

Interferensi Bahasa Sasak terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa di Sekolah Menengah Multibahasa

*Taupik Ibrahim, Erwin, Habiburrahman

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.1, Mataram, Indonesia 83115

*Correspondence e-mail: taupikibrahim5@gmail.com

Received: November 2025; Revised: November 2025; Published: Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Sasak terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa di sekolah menengah multibahasa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, teknik rekam, dan catatan lapangan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas 2 SMA yang dipilih berdasarkan intensitas penggunaan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan adanya interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Indonesia siswa yang mencakup tiga aspek utama, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada tataran fonologi, interferensi muncul dalam bentuk penambahan fonem, perubahan fonem, serta perubahan diftong. Pada tataran morfologi, interferensi teridentifikasi dalam kesalahan penggunaan kata dasar serta adaptasi bentuk kata yang mengikuti pola bahasa Sasak. Sementara itu, pada tataran sintaksis, interferensi tampak dalam kesalahan struktur kalimat dan penggunaan unsur kata yang berlebihan. Keunikan penelitian ini terletak pada konteksnya yang berfokus pada sekolah menengah multibahasa, yang hingga kini masih jarang dikaji dalam penelitian interferensi bahasa daerah lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa, sekaligus mendukung pelestarian bahasa daerah sebagai bagian integral dari kekayaan budaya bangsa.

Kata Kunci: Interferensi, Bahasa Sasak, Kemampuan Berbahasa Indonesia, Sekolah Menengah Multibahasa, Dominasi Bahasa Ibu

Sasak Language Interference on Students' Indonesian Language Proficiency in a Multilingual Secondary School

This study aims to describe the interference of the Sasak language on the Indonesian language proficiency of students in multilingual secondary schools. The approach used in this study is descriptive qualitative, with data collection methods through observation, interviews, recording techniques, and field notes to obtain in-depth and comprehensive data. The research subjects consisted of 30 high school sophomores selected based on the intensity of their use of the Sasak language in their daily lives. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, which includes four main stages: data collection, data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The results of the study show that there is interference from the Sasak language in the students' Indonesian language, covering three main aspects, namely phonology, morphology, and syntax. At the phonological level, interference appears in the form of phoneme addition, phoneme change, and diphthong change. At the morphological level, interference was identified in the incorrect use of root words and the adaptation of word forms following the patterns of the Sasak language. Meanwhile, at the syntactic level, interference was evident in errors in sentence structure and excessive use of word elements. The uniqueness of this study lies in its focus on multilingual secondary schools, which until now have rarely been studied in other regional language interference studies. This research is expected to make a real contribution to improving students' Indonesian language skills, while also supporting the preservation of regional languages as an integral part of the nation's cultural wealth.

Keywords: Interference, Sasak Language, Indonesian Language Proficiency, Multilingual Secondary School, Mother Tongue Dominance

How to Cite: Ibrahim, T. ., Erwin, E., & Habiburrahman, H. (2025). Interferensi Bahasa Sasak terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa di Sekolah Menengah Multibahasa. *Reflection Journal*, 5(2), 934-949. <https://doi.org/10.36312/vhk45434>



<https://doi.org/10.36312/vhk45434>

Copyright© 2025, Ibrahim et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan ribuan pulau dan beragam suku bangsa serta kaya akan keberagaman bahasa. Pulau Lombok yang dihuni oleh sebagian besar suku Sasak adalah salah satu pulau yang terletak di Nusa Tenggara Barat turut berkontribusi pada kekayaan ini dengan keberadaan base Sasak (Halim et al., 2022). Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa yang dipergunakan sebagai media komunikasi oleh suku Sasak yang berdomisili di Pulau Lombok. Bahasa Sasak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai penanda identitas dan kebudayaan masyarakat Lombok (Syamsurrijal et al., 2023). Namun dalam konteks pendidikan modern, interaksi antara bahasa Sasak dan bahasa Indonesia menciptakan dinamika yang kompleks, dimana interferensi bahasa seringkali menjadi tantangan dalam proses pembelajaran (Ratu, 2023).

Interferensi bahasa adalah suatu fenomena linguistik yang terjadi ketika seorang penutur bilingual atau multilingual menggunakan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang sedang digunakan. Blanco-Elorrieta & Caramazza (2021); Firmansyah (2021); Ivanova & Hernandez (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa fenomena ini dapat terjadi karena adanya pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari atau digunakan. Hertina & Devianty (2023) menegaskan interferensi bahasa dapat terjadi pada berbagai tingkatan bahasa, mulai dari fonologi (bunyi), morfologi (bentuk kata), dan sintaksis (struktur kalimat). Interferensi bahasa yang terjadi akibat pengaruh bahasa daerah seperti bahasa Sasak terhadap bahasa Indonesia dapat menimbulkan berbagai dampak, baik secara positif maupun negatif (Abidin & Junaidi, 2024; Ramadhan et al., 2024).

Bahasa Sasak memegang posisi penting sebagai bahasa daerah di Lombok, berfungsi sebagai sarana komunikasi utama dalam interaksi sosial masyarakat setempat (Wirajayadi et al., 2021). Penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari sangat terkait dengan praktik budaya dan interaksi sosial. Dalam lingkungan sosial, bahasa Sasak sering digunakan dalam konteks keluarga, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi formal dan pendidikan (Wilian et al., 2023). Riadi & Fajriah (2023) dalam penelitiannya menemukan ada tiga bentuk interferensi, yaitu interferensi sintaksis, interferensi morfologis, dan interferensi fonologis. Dari ketiga interferensi tersebut, interferensi morfologislah yang paling sering dilakukan oleh siswa. Salah satu faktor penyebab interferensi bahasa di era globalisasi adalah adanya sekolah multibahasa yang mulai berkembang di lingkungan masyarakat khususnya perkotaan (Zein et al., 2020; Ananda, 2023; Lourenço et al., 2023; Uekusa & Matthewman, 2023).

Sekolah menengah multibahasa merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa (Dimova & Kling, 2020; Nurwahid, 2023; Gitschthaler et al., 2024). Dalam lingkungan belajar yang kaya akan bahasa, siswa tidak hanya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga bahasa asing lainnya. Tujuan utama dari adanya sekolah semacam ini adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan linguistik yang dibutuhkan untuk bersaing di era globalisasi (Alfarisy, 2021; Slapac, 2021). Putra & Setiawan, (2023) memaparkan lebih lanjut tujuan sekolah multibahasa juga untuk menumbuhkan sikap terbuka, toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, lulusan sekolah multibahasa diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks, baik dalam lingkup lokal maupun internasional, serta menjadi warga negara global yang berpengetahuan luas (Erwin, 2022).

Siswa di sekolah menengah multibahasa seringkali menghadapi berbagai tantangan terkait penggunaan bahasa (Nauton et al., 2024). Sitompul (2022) menyebutkan salah satu tantangan utama adalah menghadapi tuntutan untuk menguasai beberapa bahasa sekaligus. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa kewalahan dan kesulitan dalam membedakan tata bahasa serta kosakata dari masing-masing bahasa. Hadawiah (2019) menambahkan bahwa perbedaan budaya yang melekat pada setiap bahasa juga dapat menjadi kendala. Siswa mungkin kesulitan untuk memahami tingkatan makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda (Erwin, Suyitno & Saryono, 2021; Khairul & Sodik, 2023). Kendala lainnya adalah kurangnya sumber daya yang memadai seperti guru yang kompeten dan materi pembelajaran yang relevan dapat menghambat proses pembelajaran bahasa siswa (Murtado et al.,

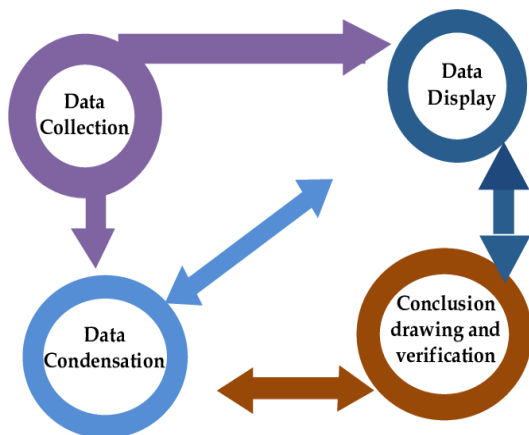
2023). Semua tantangan ini dapat berdampak pada perkembangan bahasa siswa dan keberhasilan mereka dalam menguasai bahasa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia, seperti interferensi bahasa Jawa pada pembelajaran bahasa Indonesia (Putri, 2022) dan interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa SMP dalam berkomunikasi (Sriwahyuni & Samad, 2021). Penelitian lain menyoroti pentingnya memahami bagaimana bahasa Sasak dapat memengaruhi penguasaan bahasa Indonesia pada siswa (Rahmi & Syukur, 2023). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengidentifikasi fenomena interferensi bahasa pada siswa bilingual, penelitian mengenai interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Indonesia dalam konteks sekolah menengah multibahasa masih terbatas (Adnyani & Kusumawardani, 2020). Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih spesifik terkait bagaimana interferensi bahasa Sasak terjadi dalam lingkungan pendidikan yang multibahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam proses interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah multibahasa, khususnya pada tingkat fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini menggunakan teori transfer linguistik (Lado, 1957) dan konsep bilingualisme (Grosjean, 1982) sebagai landasan teoretis. Kedua teori tersebut menjelaskan bagaimana pengalaman bahasa pertama (L1) dapat memengaruhi penggunaan bahasa kedua (L2), baik dalam bentuk positif (transfer) maupun negatif (interferensi). Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk interferensi bahasa Sasak terhadap bahasa Indonesia siswa di sekolah menengah multibahasa, serta faktor sosial budaya yang memengaruhinya. Dengan memahami faktor-faktor yang memicu interferensi serta dampaknya terhadap kualitas bahasa Indonesia yang dihasilkan siswa, diharapkan dapat memberikan masukan pada pengembangan model interferensi bahasa yang lebih menyeluruh dan sekaligus memberikan rekomendasi pengajaran yang efektif untuk mengatasi tantangan interferensi bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena interferensi bahasa Sasak secara mendalam. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas 2 SMA di sekolah menengah multibahasa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat intensitas penggunaan bahasa Sasak dalam komunikasi sehari-hari. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, teknik rekam, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara dari guru Bahasa Indonesia, serta kepala sekolah, dan triangulasi teori dilakukan dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu tentang interferensi bahasa.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Miles dan Huberman

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih jauh bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal saling mempengaruhi dalam proses terjadinya interferensi bahasa yang terjadi di sekolah menengah multibahasa. Kegiatan observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan terkait. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan guru bahasa, dan kepala sekolah, untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif terkait fenomena interferensi bahasa yang terjadi di sekolah tersebut. Kemudian proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data melibatkan kegiatan kategorisasi, sintesis, dan seleksi data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang deskriptif, serta didukung oleh kutipan langsung dari hasil observasi dan wawancara. Analisis interpretatif diterapkan untuk mengungkap makna mendalam dari data yang diperoleh, dengan menghubungkannya dengan penelitian-penelitian relevan mengenai interferensi bahasa. Sebagai langkah untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil temuan di dalam penelitian dengan hasil temuan penelitian yang relevan sebelumnya. Selain itu, pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan *expert judgement* atau penilaian ahli untuk memvalidasi data

Aspek	Variabel	Indikator	Referensi
Fonologi	Pengucapan dan Intonasi	Perubahan bunyi pada pengucapan kata	(Glushchenko et al., 2022)
		Penggunaan intonasi yang berbeda	(Usman & Usman, 2023)
		Kesalahan pengucapan fonem	(Prabowo, 2022)
Morfologi	Pembentukan dan Penggunaan Kata	Penggunaan afiksasi	(Lukankina et al., 2019)
		Kesalahan dalam penggunaan kata dasar	(Rosdiana, 2020)
		Pembentukan kata baru	(Tapirapé, 2024)
Sintaksis	Struktur Kalimat dan Tata Bahasa	Susunan kalimat yang terpengaruh oleh bahasa lokal	(Hidayati et al., 2022)
		Penggunaan konjungsi yang tidak sesuai	(Fau et al., 2021)
		Kesalahan dalam susunan kata dalam kalimat	(Pham, 2021)

yang sudah diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai interferensi bahasa Sasak terhadap kemampuan bahasa Indonesia siswa di sekolah menengah multibahasa.

Table 1. Indikator Variabel Penelitian

Tabel 1. dirancang untuk mengukur kemampuan berbahasa seseorang secara komprehensif. Tabel ini mencakup tiga aspek penting dalam bahasa, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fonologi berkaitan dengan kemampuan mengucapkan dan memahami bunyi bahasa, morfologi fokus pada pembentukan kata dan struktur kata, sementara sintaksis berkaitan dengan penyusunan kalimat yang benar. Setiap aspek dilengkapi dengan indikator yang jelas dan didukung oleh teori bahasa yang relevan. Dengan demikian, tabel ini menjadi alat yang handal untuk mengevaluasi kemampuan bahasa seseorang secara menyeluruh, mulai dari tingkat bunyi hingga struktur kalimat.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah penelitian dengan kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia, terdapat beberapa temuan yang relevan terkait dengan interferensi bahasa Sasak terhadap kemampuan bahasa Indonesia siswa di sekolah multibahasa ini. Hasil

wawancara mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Sasak sering terjadi dalam percakapan siswa, sebagian besar disebabkan oleh fasilitas pendukung pembelajaran bahasa yang masih memadai serta faktor lingkungan sekolah yang masih terbuka terhadap masyarakat luar. Lingkungan sekolah yang masih terbuka bagi orang luar memungkinkan terjadinya interaksi dengan penutur bahasa Sasak, yang secara tidak langsung memengaruhi kebiasaan berbahasa siswa. Di sisi lain, keterbatasan kemampuan multibahasa sebagian guru juga turut berperan dalam dinamika penggunaan bahasa di sekolah, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah.

“Faktor pertama adalah keterbukaan sekolah ini terhadap orang luar. Pengunjung dari luar yang datang ke sekolah ini umumnya menggunakan bahasa Sasak. Selain itu, staf kantin, sebagian besar karyawan, serta beberapa guru juga menggunakan bahasa Sasak. Ditambah lagi, tidak semua guru menguasai tiga bahasa dengan baik, sehingga mereka terkadang menggunakan bahasa Indonesia, dan di lain waktu menggunakan bahasa Sasak”.

Faktor tersebut berdampak pada terbatasnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih sering menggunakan bahasa Sasak dalam komunikasi sehari-hari, terutama pada interaksi spontan di luar konteks pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas. Menurut wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia, sekitar 50% siswa masih mengalami kendala dalam berkomunikasi secara lancar menggunakan bahasa Indonesia. Kesulitan ini tampak jelas pada keterampilan berbicara dan membaca cepat, di mana siswa sering kali lambat dan kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia.

“Terdapat siswa yang kurang lancar dalam membaca cepat. Ketika diminta untuk bercerita, sering kali terdapat kosakata bahasa Sasak yang tersisip dalam ucapan mereka. Sekitar 50% siswa dalam satu kelas masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hambatan dalam komunikasi ini disebabkan oleh kebiasaan mereka yang lebih sering menggunakan bahasa Sasak saat berinteraksi dengan sesama siswa, sehingga mereka belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan memiliki penguasaan kosakata yang terbatas.”

Meskipun ada upaya untuk menekankan penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang datang dari daerah dengan bahasa ibu Sasak sulit untuk sepenuhnya melepaskan kebiasaan menggunakan bahasa daerah mereka. Kondisi ini berdampak pada rasa malu yang dirasakan oleh siswa terhadap logat daerah mereka yang terbawa ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh guru bahasa Indonesia.

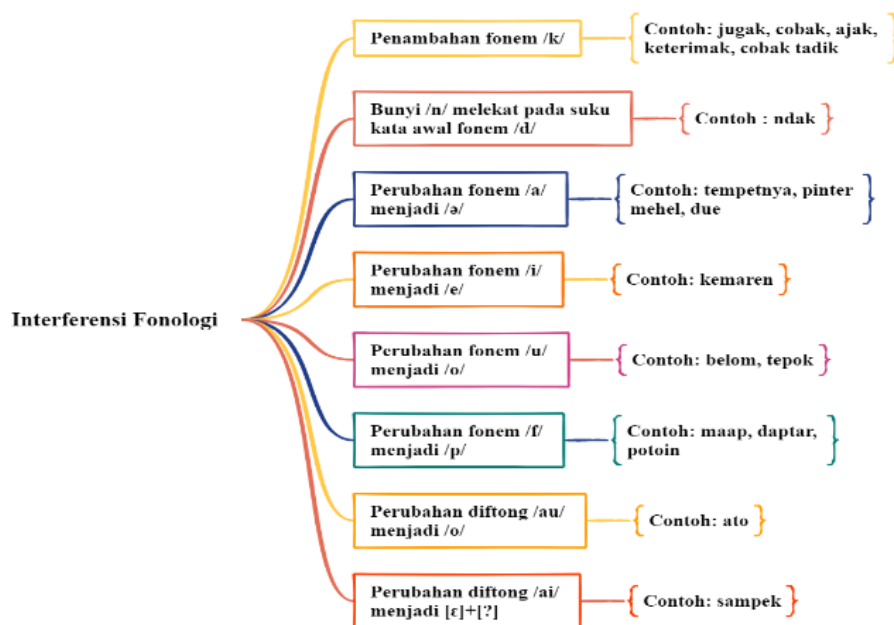
“Dampak negatif dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah logat Sasak yang masih terlihat jelas. Hal ini menyebabkan sebagian siswa merasa malu ketika berbicara dalam bahasa Indonesia karena logat daerah mereka cenderung masih terbawa.”

Dalam upaya mengatasi interferensi bahasa Sasak, sekolah telah mengambil langkah-langkah berupa kebijakan untuk menegur siswa yang menggunakan bahasa Sasak selama proses pembelajaran. Selain itu, terdapat pula ekstrakurikuler bahasa serta sekolah juga mengadakan lomba pidato menggunakan 3 bahasa setiap tahunnya, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa meskipun upaya untuk mengurangi penggunaan bahasa Sasak telah dilakukan, proses tersebut membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Paيدا, 2021; Delinasari & Inderasari, 2023) menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah ke bahasa Indonesia berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbahasa Indonesia siswa baik dalam hal pelafalan bunyi, pemilihan kata, dan struktur kalimat. Interferensi fonologis teramati dari perubahan bunyi pada pengucapan kata, sementara dalam aspek morfologi dan sintaksis ditemukan kecenderungan pola kalimat (Fathul Khair Tabri et al., 2022; Putri, 2022) yang dipengaruhi oleh struktur bahasa Sasak. Selain itu, penggunaan kosakata yang tidak tepat juga ditemukan cukup sering dalam komunikasi sehari-hari siswa.

Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi terjadi sebagai bagian dari proses pemindahan pola fonologis dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Fenomena ini terjadi ketika penutur yang belajar bahasa kedua membawa kebiasaan pengucapan atau pola suara dari bahasa pertamanya ke dalam bahasa yang sedang dipelajari (Saskiya & Tresnasari, 2022). Interferensi fonologi yang terjadi dalam pengucapan bahasa Indonesia oleh siswa penutur bahasa Sasak mencakup tiga fenomena utama, yaitu penambahan fonem, perubahan fonem, dan perubahan diftong.



Gambar 2. Interferensi Fonologi Bahasa Sasak

Hasil penelitian menunjukkan interferensi fonologi yang terjadi dalam pengucapan bahasa Indonesia oleh siswa penutur bahasa Sasak mencakup 8 klasifikasi seperti terlihat pada Gambar 2. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari sistem fonologi bahasa Sasak terhadap pengucapan dalam bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh perbedaan bunyi diantara kedua bahasa tersebut. Temuan data lebih lanjut mengenai interferensi fonologi ini telah diuraikan dalam penjelasan berikut.

Penambahan fonem /k/ di akhir kata yang berbunyi glotal [ʔ]

Perbendaharaan kata dalam bahasa Sasak yang menggunakan fonem konsonan ini pada suku kata terakhir sangat sering ditemukan, seperti berikut:

G : Siapa yang ingin jadi orang sukses?

S1: Saya Pak

S2: Saya *jugak* Pak

(01/TT.GS/IF)

S1: Tadi saya beli jajan berhadiah

S2: Apa *ajak* isinya?

(02/TT.SS/IF)

S1: Gimana pendaftaran kuliah kakakmu?

S2: Langsung *keterimak*

(03/TT.SS/IF)

G : Nomor 5 apa jawabannya?

S1: B, pak

S2: *Cobak* sebut!

(04/TT.GS/IF)

S1: Udah kamu piket?

S2: Udah *tadik*

(05/TT.SS/IF)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, nampak terjadi interferensi yang dilakukan oleh siswa kepada guru maupun kepada sesama siswa dalam kutipan percakapan (01/TT.GS/IF) pada tuturan "Saya jugak Pak". Kata 'jugak' mengalami interferensi fonologik [jugʌ?] dari asal kata 'juga'. Begitu pula pada data (02/TT.SS/IF) mengalami interferensi pada tuturan "Apa ajak isinya". Kata 'ajak' mengalami interferensi fonologik [ajʌ?] dari asal kata 'aja'. Pada data (03/TT.SS/IT) menunjukkan adanya interferensi pada tuturan "Langsung keterimak". Kata 'keterimak' mengalami interferensi fonologik [keterimʌ?] dari asal kata 'diterima'. Pada data (04/TT.GS/IT) mengalami interferensi pada tuturan "Cobak sebut". Kata 'cobak' mengalami interferensi fonologik [cobʌ?] dari asal kata 'coba'. Pada data (05/TT.SS/IF) mengalami interferensi pada tuturan "Udah tadik". Kata 'tadik' mengalami interferensi fonologik [tadɪ?] dari asal kata 'tadi'.

Bunyi [n] melekat pada suku kata pertama kata yang diawali fonem /d/

Data yang menunjukan bunyi nasal [n] melekat pada kata 'dak'. Kata 'dak' merupakan pemendekan dari kata 'tidak'. Kata 'dak' tersebut kemudian oleh masyarakat Sasak diucapkan [ndak]. Bunyi nasal [n] hanya akan terdengar dalam bahasa lisan atau ketika diucapkan.

S1: Yang ini bukan pulpenmu?

S2: Ndak dia

(06/TT.SS/IF)

S1: Bukannya dia yang sering nakal itu?

S2: Ndak pernah dia itu

(07/TT.SS/IF)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, terjadi interferensi yang dilakukan oleh siswa dalam kutipan percakapan (06/TT.SS/IF) pada tuturan "Ndak dia". Kata 'ndak' mengalami interferensi fonologik [ndak] dari asal kata 'tidak', begitupun yang ditemui pada data (07/TT.SS/IF).

Perubahan fonem /a/ menjadi /ə/

Jenis kesalahan pelafalan ini lebih banyak terjadi pada fonem /a/ jika diapit oleh dua konsonan pada suku kata terakhir dan pada akhir kata, maka vokal /a/ diucapkan /ə/. Jenis kesalahan pengucapan seperti ini lebih dominan turut dipengaruhi oleh bahasa Ibu (Sasak), seperti dalam pengucapan kalimat-kalimat berikut:

S1: Tolong ambil sapu!

S2: Di mana tempetnya?

(08/TT.SS/IF)

S1: Kamu nguping ya?

S2: Nggak saya denger

(09/TT.SS/IF)

S1: Kenapa dia nggak jadi ketua ya?

S2: Jarang yang pinter jadi ketua

(10/TT.SS/IF)

S1: Pengen saya beli sepatu kayak kamu

S2: Mehel harganya

(11/TT.SS/IF)

S1: Berapa emang harganya?

S2: Due ratus ribu
(12/TT.SS/IF)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, terjadi interferensi yang dilakukan oleh siswa kepada sesama siswa dalam kutipan percakapan (08/TT.SS/IF) pada tuturan “Dimana tempetnya”. Kata ‘tempetnya’ mengalami interferensi fonologik [tempətnya] dari asal kata ‘tempatnya’. Begitu pun pada data (09/TT.SS/IF) mengalami interferensi pada tuturan “Nggak saya denger”. Kata ‘denger’ mengalami interferensi fonologik [dengər] dari asal kata ‘dengar’. Pada data (10/TT.SS/IT) menunjukkan adanya interferensi pada tuturan “Jarang yang pinter jadi ketua”. Kata ‘pinter’ mengalami interferensi fonologik [pintər] dari asal kata ‘pintar’. Data (11/TT.SS/IT) juga menunjukkan terjadinya interferensi pada tuturan “Mehel harganya”. Kata ‘mehel’ mengalami interferensi fonologik [Məhəl] dari asal kata ‘mahal’. Pada data (12/TT.SS/IF) mengalami interferensi pada tuturan “Due ratus ribu”. Kata ‘due’ mengalami interferensi fonologik [Duə] dari asal kata ‘dua’.

Perubahan fonem /i/ menjadi /e/

Kesalahan ini terjadi ketika bunyi vokal /i/ dalam kata-kata tertentu diubah menjadi /e/. Faktor utama yang menyebabkan perubahan ini meliputi dominasi bahasa ibu, kebiasaan pelafalan, dan kurangnya penguasaan fonologi bahasa Indonesia.

S1: Buk besok libur ya?
G : Siapa yang bilang begitu?
S1: Kan katanya kemaren gitu
(13/TT.GS/IF)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, terjadi interferensi yang dilakukan oleh siswa kepada guru dalam kutipan percakapan (13/TT.GS/IF) pada tuturan “Kan katanya kemaren gitu”. Kata ‘kemaren’ mengalami interferensi fonologik [kemaren] dari asal kata ‘kemarin’.

Perubahan fonem /u/ menjadi /o/

Kesalahan ini disebabkan oleh kemiripan dalam pelafalan antara bunyi /u/ dan /o/ yang sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dalam lingkungan penutur.

S1: Udah jadi tugasmu?
S2: Saya belum jadi tugas
(14/TT.SS/IF)

G: Sebelum belajar kita ice breaking dulu, ketua kelas coba pimpin!
S : Tepok fokus!
(15/TT.GS/IF)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, terjadi interferensi yang dilakukan oleh siswa dalam kutipan percakapan (14/TT.SS/IF) pada tuturan “Saya belum jadi tugas”. Kata ‘belum’ mengalami interferensi fonologik [belum] dari asal kata ‘belum’. Begitu pula yang nampak pada data (15/TT.GS/IF) mengalami interferensi pada tuturan “Tepok fokus”. Kata ‘tepok’ mengalami interferensi fonologik [tepok] dari asal kata ‘tepek’.

Perubahan fonem /f/ menjadi /p/

Kesalahan pengucapan ini tidak hanya terjadi pada siswa di sekolah menengah multibahasa, tetapi juga telah menjadi kebiasaan bagi seluruh masyarakat Sasak, karena tidak terdapat fonem /f/ dalam bahasa Sasak.

S1: Aduh
S2: Maap ya, saya nggak sengaja
S1: Iya gapapa
(18/TT.SS/IF)

S1: Kalau lulus mau ngapain?
S2: Mau daptar kuliah di luar
(19/TT.SS/IF)

S1: Potoin dong!

S2: Iya sebentar

(20/TT.SS/IF)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, teridentifikasi adanya interferensi yang dilakukan oleh siswa kepada sesama siswa dalam kutipan percakapan (18/TT.SS/IF) pada tuturan “Maap ya, saya nggak sengaja”. Kata ‘maap’ mengalami interferensi fonologik [maap] dari asal kata ‘maaf’. Begitu pun pada data (19/TT.SS/IF) mengalami interferensi pada tuturan “Mau daptar kuliah di luar”. Pada kata ‘daptar’ mengalami interferensi fonologik [daptar] dari asal kata ‘daftar’. Pada data (20/TT.SS/IF) juga menunjukkan adanya interferensi pada tuturan “Potoin dong”. Kata ‘potoin’ mengalami interferensi fonologik [potoin] dari asal kata ‘fotoin’.

Perubahan diftong /au/ menjadi /o/

Perubahan diftong ini muncul sebagai upaya penyederhanaan dari pengucapan kata oleh penutur bahasa Sasak.

S1: Kamu ato dia yang punya pulpen?

S2: Saya

(16/TT.SS/IF)

Berdasarkan kutipan data percakapan (16/TT.SS/IF) tampak terjadi interferensi yang dilakukan oleh siswa pada tuturan “Kamu ato dia yang punya pulpen”. Pada kata ‘ato’ mengalami interferensi fonologik [ato] dari asal kata ‘atau’.

Perubahan diftong /ai/ menjadi [ɛ]+[ʔ]

Perubahan diftong ini biasanya terjadi apabila berada di akhir kata dengan struktur dua suku kata.

S1: Saya pinjam pulpenmu ya?

S2: Jangan sampek hilang

(17/TT.SS/IF)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, terjadi interferensi yang dilakukan oleh siswa dalam kutipan percakapan (17/TT.SS/IF) pada tuturan “Jangan sampek hilang”. Kata ‘sampek’ mengalami interferensi fonologik [sampɛʔ] dari asal kata ‘sampai’.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi adalah proses dimana pembentukan kata dalam bahasa kedua dipengaruhi oleh struktur morfologi bahasa pertama, yang dapat menghasilkan kesalahan dalam penggunaan afiks, kata dasar, atau pembentukan kata baru (Munandar, 2023). Fenomena ini merupakan bagian dari transfer linguistik yang menunjukkan bagaimana penutur membawa pola bahasa ibu mereka ke dalam bahasa kedua.



Gambar 3. Interferensi Morfologi Bahasa Sasak

Berdasarkan Gambar 3. penelitian mengidentifikasi bahwa siswa di sekolah menengah multibahasa yang menggunakan bahasa Indonesia mengalami interferensi bahasa Sasak dalam aspek morfologi, yang mencakup dua aspek berupa kesalahan dalam penggunaan kata dasar dan adaptasi bentuk kata dari bahasa daerah. Data hasil temuan lebih lanjut mengenai interferensi morfologi bahasa Sasak dapat dilihat pada uraian berikut.

Kesalahan dalam penggunaan kata dasar

Kesalahan penggunaan kata dasar terjadi ketika penutur bahasa daerah memilih kata dasar yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh tata bahasa daerah dan kurangnya pemahaman terhadap struktur bahasa Indonesia.

G : Coba panggil dia kesini!

S1: Iya buk

S2: *Dia mau dikenapain?*

(21/TT.GS/IM)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, terjadi interferensi yang dilakukan oleh siswa dalam kutipan percakapan (21/TT.GS/IM) pada tuturan “Dia mau dikenapain”. Kata ‘dikenapain’ merupakan bentuk yang mengalami interferensi morfologis dari kosakata bahasa Sasak ‘kembeq’ yang secara leksikal berarti ‘kenapa’. Dalam prosesnya, terjadi perubahan bentuk dan makna menjadi ‘tekembeq’ yang dalam bahasa Sasak memiliki arti ‘diapakan’.

Adaptasi bentuk kata

Adaptasi bentuk kata adalah perubahan atau penyesuaian bentuk kata dalam bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh pola bahasa daerah. Hal ini sering terjadi ketika penutur bahasa daerah mengubah bentuk kata untuk menyesuaikan dengan kebiasaan pelafalan atau struktur bahasa ibu mereka. Adaptasi ini dapat memengaruhi keakuratan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia standar.

S: Bapak neliti *basa* apa?

P: Saya meneliti bahasa Indonesia

(22/TT.PS/IM)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, terlihat adanya interferensi yang dilakukan oleh siswa dalam kutipan percakapan (22/TT.P S/IM) pada tuturan “Bapak neliti *basa* apa?”. Kata ‘*basa*’ merupakan hasil dari interferensi morfologis terhadap padanan kata ‘base’ dalam bahasa Sasak yang memiliki arti ‘bahasa’.

S1: Kenapa kamu beli itu?

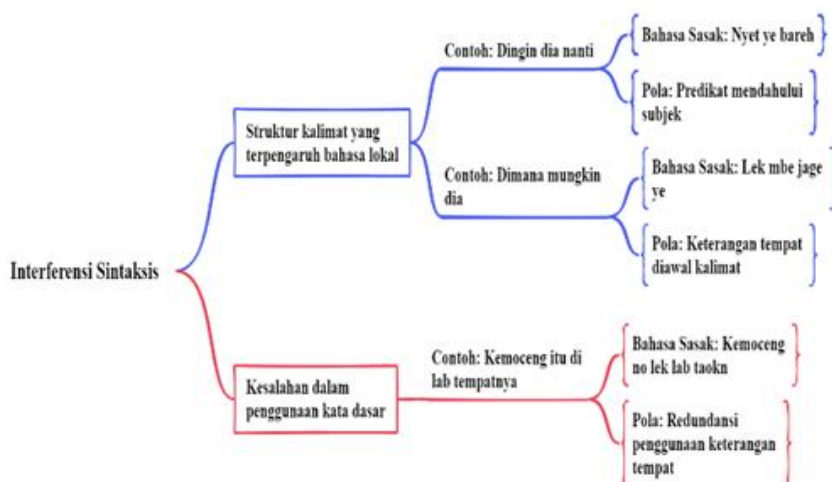
S2: *Mauku*

(23/TT.SS/IM)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, tampak interferensi yang dilakukan oleh sesama siswa dalam kutipan percakapan (25/TT.SS/IM) pada tuturan “Mauku”. Kata ‘mauku’ merupakan bentuk yang mengalami interferensi morfologis dari padanan kata dalam bahasa Sasak yaitu ‘mele’ yang berarti ‘mau’. Dalam penggunaannya, kata ‘mele’ mengalami perubahan bentuk dan makna sesuai kebutuhan penutur bahasa Sasak di beberapa daerah menjadi ‘melengku’ atau ‘meleku’ yang memiliki arti ‘mau aku’ atau ‘mau saya’.

Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis merujuk pada fenomena dimana susunan kalimat dari bahasa pertama memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa kedua, yang seringkali menghasilkan kesalahan dalam pembentukan kalimat sesuai dengan aturan bahasa kedua. Interferensi sintaksis dapat terjadi dalam hal urutan kata, penggunaan konjungsi yang tidak sesuai, pemilihan elemen kalimat, atau kesalahan dalam struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa target (Raymondra & Bukhori, 2021). Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya interferensi bahasa Sasak terhadap perubahan struktur kalimat bahasa Indonesia siswa.



Gambar 4. Interferensi Sintaksis Bahasa Sasak

Berdasarkan Gambar 4. penelitian ini menunjukkan bahwa siswa penutur bahasa Sasak mengalami interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia. Interferensi tersebut terbatas pada dua aspek utama yang mencakup kesalahan struktur kalimat akibat pola bahasa daerah dan kesalahan susunan kata. Namun, tidak ditemukan gangguan terkait penggunaan konjungsi yang tidak sesuai. Hasil penelitian tentang interferensi sintaksis bahasa Sasak disajikan di bawah ini.

Struktur kalimat yang terpengaruh bahasa lokal

Struktur kalimat yang terpengaruh bahasa lokal terjadi ketika tata bahasa daerah memengaruhi pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia. Hal ini bisa terlihat dalam urutan kata atau penggunaan elemen kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia standar, seperti penggunaan subjek atau predikat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.

S1: Pegangin mie ini, saya mau beli jajan sebentar

S2: *Dingin dia nanti*

(24/TT.SS/IS)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, terdapat interferensi sintaksis yang dilakukan oleh siswa dalam kutipan percakapan (24/TT.SS/IS) pada tuturan “Dingin dia nanti”. Kalimat ‘Dingin dia nanti’ merupakan bentuk yang mengalami interferensi sintaksis dari struktur kalimat bahasa Sasak ‘Nyet ye bareh’ yang secara harfiah juga berarti ‘Dingin dia nanti’. Interferensi ini menunjukkan struktur kalimat yang terpengaruh bahasa lokal, karena pola penempatan subjek dan predikat dalam bahasa Sasak dipertahankan dalam konstruksi bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sasak, struktur kalimat cenderung menggunakan susunan predikat diikuti oleh subjek, yang kemudian diterapkan langsung pada kalimat dalam bahasa Indonesia tanpa penyesuaian dengan kaidah sintaksis baku bahasa Indonesia yang umumnya mendahului subjek.

S1: Dimana sapu itu?

S2: *Dimana mungkin dia*

(25/TT.SS/IS)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, terdapat interferensi sintaksis yang dilakukan oleh siswa dalam kutipan percakapan (25/TT.SS/IS) pada tuturan “Dimana mungkin dia”. Kalimat ‘Dimana mungkin dia’ mengalami interferensi sintaksis dari struktur kalimat bahasa Sasak ‘Lek mbe jage ye’ yang memiliki arti serupa. Dalam bahasa Sasak, pola kalimat seperti ini seringkali digunakan oleh penutur bahasa Sasak dengan urutan yang menempatkan keterangan tempat atau keadaan di awal kalimat.

Penggunaan unsur yang berlebih

Penggunaan unsur yang berlebih terjadi ketika penutur bahasa daerah menambahkan elemen kata atau frasa yang tidak diperlukan dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini sering dipengaruhi oleh

pola bahasa ibu, seperti pengulangan kata atau penambahan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang efisien.

S1: Dimana kemocengnya?

S2: Kemoceng itu di lab tempatnya

(26/TT.SS/IS)

Berdasarkan kutipan data percakapan di atas, terdapat interferensi sintaksis yang dilakukan oleh sesama siswa dalam kutipan percakapan (26/TT.SS/IS) pada tuturan “Kemoceng itu di lab tempatnya”. Kalimat tersebut mengalami interferensi sintaksis yang berasal dari struktur bahasa Sasak ‘kemoceng no lek lab taokn’. Dalam bahasa Sasak, urutan kata yang digunakan cenderung berbeda dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia yang baku. Dalam kalimat bahasa Sasak, susunan kata ‘kemoceng no’ (kemoceng itu) sebagai subjek, diikuti keterangan tempat ‘lek lab’ (di lab), dan kata ‘taokn’ yang berarti (tempat). Penggunaan kata ‘tempat’ setelah kata ‘di lab’ membuat kalimat menjadi kurang efisien. Kata ‘di lab’ sudah cukup untuk menunjukkan tempat kemoceng berada. Hal tersebut merupakan pengaruh dari struktur kalimat bahasa Sasak yang seringkali menyisipkan kata ‘taokn’ (tempat) diakhir tuturan. Kalimat yang lebih tepat adalah ‘kemoceng itu ada di lab’.

Berdasarkan hasil uraian diatas, interferensi bahasa Sasak terhadap kemampuan bahasa Indonesia siswa di sekolah menengah multibahasa dibagi menjadi tiga aspek utama yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Pada tataran fonologi ditemukan tiga klasifikasi meliputi penambahan fonem, perubahan fonem, dan perubahan diftong. Aspek morfologi mengungkapkan dua klasifikasi meliputi kesalahan penggunaan kata dasar, dan adaptasi bentuk kata (Marbun, 2021; Audina et al., 2023) dari bahasa Sasak. Sementara itu, temuan data interferensi sintaksis diklasifikasikan menjadi dua meliputi struktur kalimat yang terpengaruh bahasa lokal dan penggunaan unsur yang berlebih (Mudrik, 2021; Purlilaiceu, 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2022) tentang interferensi bahasa Jawa serta Paidi (2021) tentang interferensi bahasa Manggarai, yang sama-sama menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu cenderung muncul pada struktur fonologis dan morfosintaktis. Namun, keunikan penelitian ini terletak pada konteks sekolah multibahasa, di mana siswa berhadapan tidak hanya dengan dua bahasa (bahasa daerah dan Indonesia), tetapi juga dengan bahasa asing. Kondisi ini memperkuat potensi interferensi antarbahasa dan menimbulkan tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah pentingnya pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan perbedaan sistem bunyi, struktur kata, dan susunan kalimat antara bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Guru perlu membimbing siswa melalui latihan kontrastif agar mereka mampu membedakan dan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. Selain itu, kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan berbahasa Indonesia secara konsisten juga berperan penting dalam meminimalkan interferensi bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengatasi interferensi bahasa Sasak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah multibahasa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pengintegrasian pembelajaran kontekstual yang berfokus pada perbedaan sistem bahasa Sasak dan bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat memahami dan mengatasi kesalahan yang sering terjadi. Selain itu, pendampingan intensif dari guru dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan berbahasa siswa juga menjadi kunci untuk meminimalisir interferensi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar, tetapi juga tetap melestarikan bahasa daerah mereka sebagai identitas budaya yang berharga (Fitriati & Rata, 2021; Erwin, 2023; Fitriatun et al., 2023; Siregar & Susanto, 2023; Huszka et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi, interferensi bahasa Sasak terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa di sekolah menengah multibahasa memiliki dampak yang cukup signifikan yang mencakup aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Terkait dengan fonologi, banyak ditemui kesalahan pelafalan berupa penambahan fonem, perubahan vokal dan diftong, serta penggantian bunyi tertentu yang mengindikasikan pengaruh kuat sistem bunyi bahasa Sasak. Selain itu, interferensi juga tampak pada aspek morfologi melalui kesalahan penggunaan kosa kata dasar dan pembentukan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal yang sama berlaku untuk interferensi sintaktiksis dimana

pola kalimat yang digunakan siswa kuat dipengaruhi oleh struktur bahasa Sasak, yang menghasilkan susunan kata dan kalimat yang tidak baku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interferensi bahasa Sasak terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa di sekolah menengah multibahasa terjadi pada tiga tataran utama, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem bahasa ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap bahasa kedua, sehingga dapat menghambat komunikasi efektif apabila tidak ditangani dengan tepat. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik terapan dan bilingualisme dengan menegaskan bahwa interferensi bersifat sistemik dan kontekstual sesuai lingkungan sosial penuturnya.

REKOMENDASI

Terlepas dari temuan yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang harus diperhatikan. Penelitian ini terbatas karena tidak ada strategi pedagogis baru untuk mengatasi interferensi, seperti metode berbasis teknologi atau pengajaran multibahasa yang adaptif, dan tidak banyak penelitian tentang pengaruh psikologis, seperti rasa malu siswa terhadap logat daerah mereka. Rekomendasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan strategi pembelajaran berbasis kontrastif antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta pelatihan guru dalam mengidentifikasi bentuk interferensi yang terjadi di kelas. Selain itu, penyusunan modul pembelajaran bilingual yang menekankan perbedaan struktur bahasa dapat membantu siswa menghindari kesalahan berbahasa. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia siswa tanpa mengabaikan pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Rekomendasi penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi untuk mengatasi interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia atau pada analisis psikososial dan strategi penguatan kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Indonesia di lingkungan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Junaidi, A. (2024). Text Stemming and Lemmatization of Regional Languages in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 10(2), 217–231.
- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Ananda, E. P. (2023). Daya Minat Dalam Penggunaan Bahasa Inggris Dan Pengaruhnya Terhadap Komunikasi Masyarakat Indonesia. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 1(02 Juni), 172–184. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/664>
- Audina, F., Syahira, F., Maharani, F., Muzdalifah, R., & Ramasari, P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Morfologi pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 6(1), 35–41.
- Bahri, S. (2018). Fenomena Kedwibahasaan Di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi Dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i2.2649>
- Blanco-Elorrieta, E., & Caramazza, A. (2021). A common selection mechanism at each linguistic level in bilingual and monolingual language production. *Cognition*, 213, 104625.
- Delinasari, H., & Inderasari, E. (2023). *Interferensi Bahasa Filipina Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Mahasiswa Filipina Dalam Online Visiting Lecture Di Philipine Normal University Sout Luzon*. Uin Raden Mas Said.
- Devi Hertina, Rina Devianty, N. H. A. M. (2023). Interferensi Sintaksis Bahasa Mandailing Pada Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(2), 151. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i2.3016>
- Diaz Tiyasya Putra, & Erwin Budi Setiawan. (2023). Sentiment Analysis on Social Media with Glove Using Combination CNN and RoBERTa. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*. <https://doi.org/10.29207/resti.v7i3.4892>
- Dimova, S., & Kling, J. (2020). Current considerations on integrating content and language in multilingual universities. *Integrating Content and Language in Multilingual Universities*, 1–12.

- Erwin, Suyitno, M., & Saryono. (2021). 'Mpama Hepe' Symbolic Metaphor Expression. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, 58(3), 1024–1035.
- Erwin, E. (2022). Peran Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 38–44.
- Erwin, E. (2023). Ekspresi Tutur Pejabat Publik dalam Wacana Percakapan Virtual pada Platform Media Sosial Facebook. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1).
- Fathul Khair Tabri, Lukman, & Ikhwan M. Said. (2022). Mandarin Interference in Indonesian Language of Chinese Community in Makassar City. *International Journal of Social Science*, 2(2), 1379–1386. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i2.3065>
- Fau, H. S., Laia, A., & Ndruru, K. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Karangan Argumentasi. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 626–630.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi Dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Fitriati, S. W., & Rata, E. (2021). Language, globalisation, and national identity: A study of English-medium policy and practice in Indonesia. *Journal of Language, Identity & Education*, 20(6), 411–424.
- Fitriatun, Y., Erwin, E., & Supratman, S. (2023). Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pemenang Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Konfiks*, 10(2), 11–19.
- Gitschthaler, M., Kast, J., Corazza, R., & Schwab, S. (2024). Inclusion of multilingual students—teachers' perceptions on language support models. *International Journal of Inclusive Education*, 28(9), 1664–1683.
- Glushchenko, V. A., Orel, A. S., Piskunov, A. V., & Исследований, В. С. С. И.-фонологических. (2022). (*LINGUISTIC HISTORIOGRAPHICAL ASPECT*). 21(2), 113–122.
- Grosjean, F. (1982). *Life with two languages: An introduction to bilingualism*. Harvard University Press.
- Hadawiah, H. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*, 12(1), 149. <https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1310>
- Halim, S. A., Atika, F. A., & Azizah, S. (2022). Konsep Ruang Representasi Budaya pada Rancangan Pusat Kerajinan Kain Tenun Sasak, Sukarara, Lombok Tengah. *Aksen*, 6(2), 30–38. <https://doi.org/10.37715/aksen.v6i2.2628>
- Hidayati, A. S., Rusmawati, R., & Junining, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(2), 338–351.
- Huszka, B., Stark, A., & Aini, I. (2024). Linguistic Sustainability: Challenges and Strategies of Preserving Minority and Indigenous Languages-The Case of Indonesia. *Preservation*, 7(6).
- Ivanova, I., & Hernandez, D. C. (2021). Within-language lexical interference can be resolved in a similar way to between-language interference. *Cognition*, 214, 104760.
- Khairul, M., & Sodiq, S. (2023). Kosakata Bahasa Melayu-Indonesia oleh Siswa Repatriasi Sabah Malaysia (Kajian Semantik). *Bapala*, 10(4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/56974>
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures; applied linguistics for language teachers*.
- Lourenço, M., Duarte, J., Silva, F. P., & Batista, B. (2023). Is there a place for Global Citizenship Education in the exploration of Linguistic Landscapes? An analysis of educational practices in five European countries. In *Linguistic landscapes in language and teacher education: Multilingual teaching and learning inside and beyond the classroom* (pp. 93–121). Springer.
- Lukankina, T. A., Shchuklina, T. Y., Mardieva, L. A., & Wapenhans, H. (2019). Active Processes in Usual Affixation Word Formation of the Contemporary Russian Language. *Gênero & Direito*, 8(4), 636–639. <https://doi.org/10.22478/ufpb.2179-7137.2019v8n4.48366>
- Marbun, K. S. (2021). Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Barus Tapanuli Tengah. *JURNAL BASASASINDO*, 1(2), 53–65.
- Mudrik, A. (2021). *Interferensi Sintaksis Bahasa Using Ke Dalam Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.

- Munandar, I. (2023). Investigating The Grammatical Interference of Indonesian-Gayonese EFL Learners. *Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching (JLLLT)*, 2(2), 86–97. <https://doi.org/10.37249/jllt.v2i2.579>
- Murtado, D., Hita, I. P. A. D., Chusumastuti, D., Nuridah, S., Ma'mun, A. H., & Yahya, M. D. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Journal on Education*, 6(1), 35–47. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2911>
- Nauton, A., Sunan, U. I. N., Yogyakarta, K., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Sunan, U. I. N. (2024). *Pendidikan Dan Bahasa : Efektivitas Kemampuan Multibahasa Siswa Sekolah Dasar di Era Digital*. 4(1), 31–44.
- Ni Luh Putu Sri Adnyani, & Kusumawardani, D. A. N. (2020). Interlanguage Analysis on Speech Produced by EFL Learners. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(2), 178–185. <https://doi.org/10.22225/jr.6.2.1727.178-185>
- Nizar, S. (2016). Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Akademika, Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(6), 7–25. <http://journalbengkalis.ac.id/index.php/akademika/article/view/1>
- Nurwahid, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 6–14. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.3952>
- Paيدا, A. (2021). *Inteferensi Bahasa Manggarai terhadap Peggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar*. 4(3), 575–581.
- Pham, T. M. (2021). *Out of Order : How Important Is The Sequential Order of Words in a Sentence in Natural Language Understanding Tasks ? 2019*, 1145–1160.
- Prabowo, A. (2022). Bentuk Penggunaan Kesalahan Fonemik Dalam Presentasi Makalah Mahasiswa Prodi Pgsd Stkip Al Amin Dompu Tahun 2022. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 197–211.
- Purlilaiceu, P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Media Luar Ruang di Zona Lima Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Artikula*, 6(1), 1–11.
- Putri, A. A. (2022). *Interferensi Bahasa Jawa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Viii Smp Negeri 13 Tegal Tahun Ajaran 2021/2022*. Universitas PGRI Semarang.
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>
- Ramadhan, Z. P., Maizan, S., Rachman, I. F., Panich, P., Siliwangi, U., Barat, J., Sala, T., & Thammarat, N. S. (2024). *Faktor-Faktor Sosial dan Budaya dalam Menjaga Keseimbangan Bilingualisme pada Masyarakat Diglosia*. 6, 326–340.
- Ratu, D. M. (2023). Interference: Affixation of Mongondow Dialect in Indonesian Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(6), 1664–1669. <https://doi.org/10.17507/jltr.1406.25>
- Raymondra, K. A. P., & Bukhori, H. A. (2021). Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman pada Schriftlicher Ausdruck dalam Matakuliah B1-Prüfungsvorbereitung. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.17977/um064v1i12021p25-36>
- Riadi, S., & Fajriah, H. (2023). Interferensi Bahasa Sasak Ke Bahasa Inggris Pada Santriwati Ponpes Nashriyah Nw Sekunyit. *Paradigma*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/paradigma/article/view/7#:~:text=This study aims to identify and describe forms of interference>
- Rosdiana, L. A. (2020). Kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia (EBI) pada karya ilmiah mahasiswa. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–11.
- Saskiya, R., & Tresnasari, N. (2022). *Waseda Boys ' Phonological Interference of Indonesian Food Names in Nihongo Mantappu Vlogs*. 11(2), 208–215.
- Siregar, I., & Susanto, A. (2023). Primary Elements Impacted by the Risk of Disappearance and Deterioration of the Betawi Language in the Community. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 4(3), 154–166.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Reflection Journal December 2025 Vol. 5, No. 2*

- 6(3), 13953–13960. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Slapac, A. (2021). Advancing students' global competency through English language learning in Romania: An exploratory qualitative case study of four English language teachers. *Journal of Research in Childhood Education*, 35(2), 231–247.
- Sriwahyuni, S., & Samad, A. G. (2021). Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa SMP dalam Berkomunikasi. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(2), 112–120.
- Syamsurrijal, S., Abdussamad, Z., & Muhid, A. (2023). Study of Sasaknese Proverb and Its Significances in Social life: Semiotics Rolland Barth Analysis. *Humanitatis : Journal of Language and Literature*, 10(1), 13–28. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i1.3498>
- Tapirapé, W. M. (2024). Políticas linguísticas por meio dos processos de formação das novas palavras do povo apyãwa. *Cadernos de Linguística*, 5(1), e699. <https://doi.org/10.25189/2675-4916.2024.v5.n1.id699>
- Uekusa, S., & Matthewman, S. (2023). Preparing multilingual disaster communication for the crises of tomorrow: A conceptual discussion. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 87, 103589.
- Usman, D. W. L., & Usman, M. M. (n.d.). *Analyzing the Aspect of Suprasegmental in Students' Speech*.
- Wilian, S., & Husaini, B. N. (2019). Pergeseran Pemakaian Tingkat Tutur (Basa Alus) Bahasa Sasak Di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 161–185. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.82>
- Wilian, S., Mahyuni, M., & Fitriana, E. (2023). Competition of Ethnic and National Languages within the Home Domain: Insights from Multilingual Sasak Family Language Choice, Lombok – Indonesia. *World Journal of English Language*, 13(5), 131–142. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n5p131>
- Wirajayadi, L., Yunus, M., Suryanirmala, N., Winata, A., & Haeri, Z. (2021). Cerminan Budaya dalam Bahasa Daerah: Sebagai Penanda Identitas Diri Masyarakat Sasak. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(3), 367–372. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/206>
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 53(4), 491–523.